

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Hakikat Membaca

1. Pengertian Membaca

Membaca adalah suatu kegiatan yang bersifat kompleks karena kegiatan ini melibatkan kemampuan dalam mengingat symbol-simbol grafis yang berbentuk huruf, mengingat bunyi dari symbol-simbol tersebut dan menulis simbol-simbol grafis dalam rangkaian kata dan kalimat yang mengandung makna. Ketidakmampuan dalam operasi kognitif akan menyebabkan individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan membaca. Disamping hal tersebut, kegiatan membaca membutuhkan kemampuan memusatkan perhatian, tanpa kemampuan ini sulit bagi seseorang untuk merangkai symbol-simbol grafis yang berbentuk huruf menjadi kata atau kalimat yang mengandung makna¹.

Menurut Farida Rahim, membaca adalah alat untuk belajar memperoleh kesenangan, pengetahuan, dan pengalaman yang telah disimpan dalam bentuk tulisan. Membaca dapat digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan. Seseorang yang melakukan membaca dapat

¹ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Assesmen, dan Penanggulangannya*, (Jakarta : Yayasan Penamas, 2009) h. 168

mengerti bacaan yang dibacanya dan dapat menambah pengalaman dan wawasan apa yang diperoleh dari membaca².

Menurut leaner, kemampuan membaca adalah dasar menguasai berbagai studi, jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan banyak mengalami kesulitan dalam mempelajari bidang pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar³. Kemampuan membaca harus segera dikuasai oleh para siswa ditingkat sekolah dasar karena kemampuan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di sekolah dasar. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses belajar-mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca mereka. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Siswa akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang dan sumber-sumber belajar tertulis yang lain. Akibatnya, kemajuan belajarnya juga lamban jika dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak mengalami hambatan dalam membaca.

²Farida Rahim, Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar (Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2007) h. 2

³Mulyono Abdurrahman, Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar, (Jakarta : Rieneka Cipta, 2010) h.6

Definisi lain mengenai membaca menurut Suhardi merupakan suatu aktivitas visual untuk memperoleh makna dari simbol berupa huruf dan kata⁴. Membaca juga suatu kemampuan bahasa yang melibatkan proses persepsi yang tinggi dan terwujud melalui aktivitas yang meliputi, melihat, memahami, dan mengeksplorasi simbol dan tulisan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan membaca adalah suatu kegiatan yang bersifat kompleks dimana kegiatan ini melibatkan kemampuan dalam mengingat simbol-simbol grafis yang berbentuk huruf, mengingat bunyi dari simbol-simbol tersebut dan menulis simbol-simbol grafis dalam rangkaian kata dan kalimat yang mengandung makna.

2. Manfaat dan Tujuan Membaca

Proses belajar yang efektif diantara lain dilakukan melalui membaca. Seseorang yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan yang baru akan meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tentang hidup. Namun anak-anak yang tidak mampu memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar membaca. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat meningkatkan motivasi anak-anak dalam belajar membaca. berbagai macam cara dapat ditempuh guru dalam meningkatkan motivasi

⁴Sunardi, Menangani Kesulitan Belajar Membaca, Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Depdikbud, 1997) h.1

belajar membaca anak, yaitu salah satunya menentukan metode yang tepat dalam memberikan pembelajaran membaca pada anak-anak.

Belajar membaca merupakan usaha yang terus menerus dan anak-anak yang melihat tingginya nilai membaca akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dalam kegiatan membaca.

Membaca hendaknya mempunyai tujuan karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan cenderung lebih memahami dibandingkan orang yang tidak memiliki tujuan. Hatchway mengidentifikasi tujuan membaca yang diklasifikasikan ke dalam Sembilan kategori, yaitu : (1) untuk memperoleh makna, (2) untuk memperoleh informasi, (3) untuk memandu dan membimbing aktivitas (4) untuk motif-motif social (untuk mempengaruhi atau menghibur orang lain), (5) untuk menemukan nilai-nilai, (6) untuk mengorganisasi, (7) untuk memecahkan masalah, (8) untuk mengingat, dan (9) untuk menikmati⁵. Tujuan membaca mencakup kesenangan, mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya serta memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik.

⁵Adhuja Pramila, *Membaca Secara Efektif dan Efisien*, (Bandung : PT Kiblat Buku Utama , 2004) h. 15-16

3. Komponen Kegiatan Membaca

Menurut syafi'ie dalam buku Farida Rahim mengemukakan bahwa pada dasarnya kegiatan membaca terdiri atas dua bagian, yaitu proses dan produk⁶.

Proses membaca menurut burns, dkk dalam buku karya farida terdiri dari Sembilan aspek, yaitu : sensori, perceptual, urutan pengalaman, pikiran, pembelajaran, asosiasi, sikap dan gagasan.

Pengalaman merupakan aspek penting dalam proses membaca. Anak-anak yang memiliki pengalaman yang banyak akan mempunyai kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan kosa kata dan konsep yang mereka hadapi dalam membaca dibandingkan dengan anak-anak yang mempunyai pengalaman terbatas. Oleh sebab itu guru atau orang tua sebaiknya memberikan pengalaman langsung atau tidak langsung kepada anak-anaknya, bisa berupa pengalaman tentang benda, tempat dan proses yang dideskripsikan dalam materi bacaan sehingga materi bacaan lebih mudah diserap.⁷

Membaca juga merupakan proses berpikir untuk dapat memahami bacaan, pembaca terlebih dahulu harus memahami kata-kata dan kalimat yang dihadapinyam melalui proses asosiasi dan ekperimental. Kemudian ia membuat kesimpulan dengan menghubungkan isi preposisi yang

⁶Farida Rahim, *op. cit.* h. 12

⁷*Ibid.* h 13

terdapat dalam materi bacaan. Untuk itu ia harus mampu berpikir secara sistematis, logis, dan kreatif.

Produk membaca merupakan komunikasi dari pemikiran dan emosi antara penulis dan pembaca. Burn dkk, dalam karya buku Farida mengemukakan bahwa strategi pengenalan kata, sebagai bagian dari aspek asosiasi dalam proses membaca merupakan suatu yang esensial, pemahaman terhadap bacaan sangat tergantung pada semua aspek yang terlibat dalam proses membaca. Oleh karena itu, agar hasil membaca dapat tercapai secara maksimal, maka anak-anak harus menguasai kegiatan-kegiatan dalam proses membaca tersebut dan guru memegang peranan penting dalam membimbing anak-anak agar mereka mampu menguasai kegiatan dalam proses membaca tersebut dengan baik.

4. Faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Membaca

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan anak dalam membaca, baik membaca permulaan maupun membaca lanjut (Membaca pemahaman). Faktor-faktor yang mempengaruhi membaca permulaan menurut Lamb dan Arnold dalam buku Farida Rahim adalah (1) faktor fisiologis, (2) faktor intelektual, (3) faktor lingkungan, (4) faktor psikologis⁸.

⁸*ibid.* h. 16

a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak memungkinkan bagi anak untuk belajar membaca. beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasan neurologis dan kekurangmatangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka. Gangguan pada alat bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan juga dapat memper-lambat kemajuan belajar membaca anak.

Walaupun tidak mempunyai gangguan pada alat penglihatan-nya, beberapa anak mengalami kesukaran belajar membaca. hal itu dapat terjadi karena belum berkembangnya kemampuan mereka dalam membedakan simbol-simbol cetakan seperti huruf-huruf, angka-angka dan kata-kata.

b. Faktor Intelektual

Istilah intelegensi didefinisikan oleh heinz sebagai salah satu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat. Wechster dalam haris & sipay mengemukakan bahwa intelegensi adalah kemampuan global individu yang bertindak sesuai dengan tujuan, berpikir rasional, dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan secara umum, intelegensi

anak tidak sepenuhnya mempengaruhi keberhasilan dan tidaknya pada anak dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga mempengaruhi membaca permulaan anak.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak. Faktor lingkungan itu mencakup latar belakang dan pengalaman anak di rumah serta sosial ekonomi keluarga, lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap dan nilai kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah mempengaruhi pribadi, penyesuaian diri anak, dan sikap anak terhadap buku dan bacaan. Orang tua yang gemar membaca memiliki koleksi buku, menghargai membaca, dan senang membacakan cerita kepada anak-anak umumnya menghasilkan anak-anak yang gemar membaca.

Faktor sosial ekonomi, orang tua dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah anak. Semakin tinggi status sosial ekonomi anak maka mempengaruhi kemampuan verbal anak. Begitu juga dengan kemampuan membaca anak. Anak-anak yang berasal dari rumah yang memberikan banyak kesempatan membaca dalam lingkungan yang penuh bacaan dan minat baca yang tinggi akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi.

d. Faktor Psikologis

Faktor lain yang mempengaruhi membaca anak antara lain adalah faktor psikologis yang mencakup, motivasi, minat dan kematangan sosial, emosi dan penyesuaian diri. Motivasi merupakan salah satu faktor kunci dalam membaca. Guru harus men-demonstrasikan kepada siswa pengajaran yang relevan dengan minat dan pengalaman anak sehingga anak memahami belajar itu sebagai suatu kebutuhan bukan keterpaksaan. Motivasi belajar juga mempengaruhi minat dan hasil belajar siswa. Semakin tinggi motivasi belajar siswa maka semakin tinggi minat belajarnya sehingga hasil belajarnya semakin baik.

B. Hakikat Membaca Permulaan

1. Pengertian Membaca Permulaan

Membaca pada tingkat awal disebut membaca permulaan⁹. Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan.

⁹ Martini Jamaris, *op. cit.* h.171

Menurut Braja, membaca permulaan atau hakikat membaca adalah belajar lambang-lambang buni bahasa (grafem) dan rangkaian huruf kemudian menghubungkan dengan makna yang terdapat dalam huruf tersebut¹⁰.

Membaca permulaan juga merupakan suatu proses kemampuan dan kognitif. Proses kemampuan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang fonem, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat.

Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai tulisan sebagai representasi visual bahasa. Tingkatan ini sering disebut dengan tingkatan belajar membaca (*learning to read*).

Pada tingkatan membaca permulaan, pembaca belum memiliki kemampuan membaca yang sesungguhnya, tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh kemampuan atau kemampuan membaca. membaca pada tingkatan ini merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis. Melalui tulisan itulah siswa dituntut dapat menyuarakan lambang bunyi bahasa tersebut, untuk memperoleh kemampuan membaca diperlukan tiga syarat, yaitu (a) kemampuan

¹⁰ M.F.Baradja, Pengajaran membaca pada tahap permulaan dan usaha memupuk kecintaan membaca (Jakarta: p3G, 1999)h.1

membunyikan lambang tulis, (b) penguasaan kosakata untuk mengerti, dan (c) memasukan makna dalam kemahiran bahasa.

Dengan demikian dapat disimpulkan membaca permulaan adalah suatu proses kemampuan dan kognitif dimana pada proses kemampuan menunjukan pada pengenalan dan penguasaan lambang fonem, sedangkan pada proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat.

2. Tujuan Membaca Permulaan

Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas rendah. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut.

Tujuan membaca permulaan juga dijelaskan oleh kemendikbud yaitu agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan cepat dan tepat. Pelaksanaan membaca permulaan di kelas rendah sekolah dasar dilakukan dalam dua tahap, yaitu membaca periode tanpa buku dan membaca dengan menggunakan buku. Pembelajaran membaca tanpa buku dilakukan dengan cara mengajar dengan menggunakan media atau alat peraga selain buku, misalnya puzzle huruf,

kartu gambar, kartu huruf. Pembelajaran membaca dengan buku merupakan kegiatan membaca dengan menggunakan buku sebagai bahan pelajaran.

3. Tahap-tahap Membaca Permulaan

Adapun pendapat yang dikemukakan oleh mercer bahwa untuk membantu anak belajar membaca pada tahap membaca permulaan ini, dapat dilakukan tiga jenis kegiatan, yaitu : membaca secara keseluruhan, membaca secara mendetail atau mengeja, dan membaca tanpa mengeja¹¹. Membaca secara keseluruhan bertujuan agar anak dapat mengerti isi bacaan yang ditampilkan melalui kata atau kalimat. Membaca detail bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam membedakan bentuk-bentuk huruf dan bunyinya serta susunan yang perlu dilakukan dalam membentuk kata atau kalimat.

4. Proses Membaca Permulaan

Menurut glass, ada empat langkah dalam mengajar membaca permulaan, yaitu : (1) mengidentifikasi keseluruhan kata, huruf, dan bunyi kelompok-kelompok huruf, (2) mengucapkan bunyi-bunyi kelompok huruf dan huruf, (3) menyajikan kepada anak atau huruf atau kelompok huruf

¹¹ Martini jamaris, op. cit, h.171

dan meminta untuk mengucapkan kelompok huruf yang masih tersisa, dan (4) guru mengambil beberapa huruf pada susunan kata tertulis dan anak diminta mengucapkan kelompok huruf yang tersisa¹². Jadi dalam proses membaca permulaan ada tahapan-tahapan yang masih diperhatikan.

Menurut S. Nasution pengajaran membaca permulaan ditujukan pada penguasaan kemampuan mengubah lambang tertulis dan kehendak maka pada pengajaran membaca permulaan ada beberapa hal yang harus diperhatikan¹³. Pada taraf permulaan proses pengubahan lambang tertulis itu dengan menyuarakan pengertikan (kata) yang dinyatakan dengan lambang itu. Dalam penyajian membaca permulaan hendaknya jangan menyangkut dua kesulitan sekaligus, contoh : membaca kata-kata yang belum diketahuinya. Bahan yang digunakan untuk membaca pelajaran membaca permulaan harus diambil dari dunia pengalaman anak. Konsekuensi dari butir-butir tersebut yaitu anak tidak akan merasa asing terhadap kata yang dibacanya. Karena lingkungan yang dikenal anak adalah lingkungan sekolah dan rumah, maka bahan untuk pelajaran membaca permulaan harus pula diambil dari kedua lingkungan tersebut.

¹²Mulyono Abdurrahman, *op. cit.* h. 219

¹³Supriyadi, *Pendidikan Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdikbud, 1993)

Adapun pendapat dari I.G.A.K Wardani menekankan bahan untuk dapat membaca permulaan seorang anak dituntut agar mampu¹⁴ : (a) Membedakan bentuk huruf, (b) Mengucapkan bunyi huruf kata dengan benar, (c) Menggerakkan mata dengan cepat dari kiri ke kanan sesuai dengan urutan tulisan yang dibacanya, (d) Menyuarakan tulisan yang sedang dibaca dengan keras (e) Mengenal arti tanda-tanda baca, serta, (f) Mengatur tinggi rendahnya sesuai dengan bunyi makna kata yang diucapkan serta tanda baca.

Mengantisipasi keberhasilan KBM membaca permulaan sebaiknya guru memperhatikan hal berikut ini : (a) Bahan hendaknya mudah dipahami pada anak yang kesulitan membaca, (b) Sebaiknya dipilih bahan yang menarik perhatian anak, (c) Menggunakan media yang menarik, (d) Huruf-huruf yang digunakan sebaiknya dimulai dengan huruf kecil (f) Gunakan intonasi percakapan.

Pada prinsip membaca permulaan keterangan yang diajarkan dalam taraf sederhana dan kewajiban guru mengusahakan agar bahan bacaan tersusun berurutan dari yang mudah hingga sukar.

¹⁴ Rahim Farida, *op. cit.* h. 22

C. Pembelajaran Membaca Permulaan Bagi Anak Kesulitan Belajar

Membaca permulaan dimaksudkan untuk mengenalkan dan menanamkan minat baca kepada siswa sejak dini dengan mengajarkan membaca permulaan secara khusus dimaksudkan agar siswa akan lebih cepat menguasai cara membaca dengan benar. Membaca permulaan secara umum di mulai di kelas awal sekolah dasar, akan tetapi ada anak yang sudah melakukannya di taman kanak-kanak dan paling lambat pada waktu anak duduk di kelas dua sekolah dasar.

Pada dasarnya karakteristik anak kesulitan belajar memiliki tingkat Intelegensi (IQ) normal bahkan di atas normal atau sedikit di bawah normal, anak kesulitan belajar sering kali mengalami kesulitan dalam beberapa mata pelajaran namun unggul di mata pelajaran yang lain, anak kesulitan belajar juga mudah sekali menyerah ketika ia mengalami kegagalan ketika melakukan sesuatu, oleh karena itu sangat penting bagi mereka untuk diberikan pengarahan lebih dibandingkan anak pada umumnya. Hal ini berarti mereka memerlukan keterampilan yang lebih jika akan diarahkan untuk belajar lebih banyak dari sekedar menulis, membaca namanya sendiri dan menggambarkan angka.

Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai

representasi visual bahasa. Tingkatan ini sering disebut dengan tingkatan belajar membaca (*learning to read*). Sedangkan Membaca lanjut merupakan tingkatan proses penguasaan membaca untuk memperoleh isi pesan yang terkandung dalam tulisan. Tingkatan ini disebut sebagai membaca untuk belajar (*reading to learn*). Oleh sebab itu bagaimanapun guru kelas IV harus berusaha sungguh-sungguh agar dia dapat memberikan dasar kemampuan membaca yang memadai anak didik. Hal itu akan dapat terwujud melalui pelaksanaan pembelajaran yang baik, Untuk dapat melaksanakan pelaksanaan pembelajaran secara baik perlu ada perencanaan baik mengenai materi, metode, maupun pengembangannya.

D. Hakikat Kesulitan Belajar

1. Pengertian Kesulitan Belajar

Pengertian kesulitan belajar yang disetujui oleh Federal Register¹⁵ pada tahun 1977 yaitu, kesulitan belajar khusus (*specific learning disability*) berarti suatu gangguan pada satu atau lebih proses psikologis dasar yang meliputi pemahaman atau penggunaan bahasa, lisan atau tulisan, yang dapat diwujudkan dengan kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengar, berfikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau

¹⁵ David Smith, *Sekolah Inklusi*, Terjemahan: Denis, Ny. Enrica (Bandung, Nuansa, 2012), h.75

melakukan perhitungan sistematis. Istilah ini meliputi kondisi-kondisi tertentu seperti gangguan persepsi (*perceptual handicaps*), luka otak (*brain injury*), disfungsi minimal otak/DMO (*minimal brain disfunction/MDB*), disleksia (*dyslexia*), dan aphasia perkembangan (*developmental aphasia*). Istilah ini tidak termasuk anak-anak yang mempunyai masalah-masalah belajar (*learning problem*) yang diakibatkan terutama faktor penglihatan (tunanetra), pendengaran (tunarungu), atau gangguan gerak (tunadaksa), terbelakang mental (tunagrahita), ketidakstabilan emosi (*emotional disturbance*), atau hal-hal yang merugikan dari lingkungan, mental, budaya, ataupun ekonomi.

Menurut *National Joint Committee on Learning Disability (NJCLD)*¹⁶ pada tahun 1989, kesulitan belajar (*learning disability*) adalah suatu istilah umum yang mengacu pada beragam kelompok gangguan yang terlihat pada kesulitan dalam menguasai dan menggunakan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, berfikir atau kemampuan matematis. Gangguan-gangguan ini bersifat internal bagi individu dan diperkirakan penyebabnya adalah tidak berfungsinya sistem saraf pusat, dapat muncul selama rentang kehidupan. Kesulitan-kesulitan dalam mengatur sikap diri sendiri, persepsi sosial, dan interaksi sosial dapat terjadi bersamaan dengan kesulitan belajar namun tidak merupakan suatu

¹⁶*Ibid.* h. 75

bentuk ketidakmampuan belajar. Meskipun kesulitan belajar dapat terjadi bersama-sama atau disertai dengan kondisi kecacatan (*handicapped*) lainnya-misalnya gangguan sensorik (*sensoryimpairment*), keterbelakangan mental (*mental retardation*), ketidak stabilan emosi yang serius (*serious emotional disturbance*) atau dengan pengaruh eksternal-misalnya, perbedaan budaya, pengajaran yang tidak tepat atau tidak memadai-gangguan ini bukan penyebab keadaan itu, dan/atau tidak mempengaruhinya.

Kirk¹⁷ dalam Hallahan mendefinisikan kesulitan belajar yaitu kesulitan belajar mencakup adaketerbelakangan, gangguan, atau kegagalan dalam perkembangan di satu atau lebih dari proses berbicara, bahasa, membaca, menulis, aritmatika, atau subjek sekolah lain yang berasal dari masalah psikologi yang dikarenakan dari kemungkinan disfungsi pada otak dan/atau ketidak stabilan emosi atau perilaku. Perilaku tersebut tidak berasal dari retardasi mental, gangguan sensori, atau faktor budaya dan instruksional.

*National Institute of Neurological Disorder dan Stroke*¹⁸ memperkuat definisi bahwa kesulitan belajar sebagai gejala sindrom disfungsi minimal otak mengacu pada anak yang memiliki kemampuan intelegensi di bawah

¹⁷ D.P. Hallahan, M.J Kauffman dan W.J Lloyd, *Introduction Learning Disabilities*(New Jersey : Prentice, 2007), h. 33

¹⁸ Jack M. Fletcher dan G. Reid Lyon, *Learning Disability from Identification to Intervention*, (New York: The Guilford Press, 2007), h. 18

rata-rata, rata-rata, atau di atas rata-rata yang memiliki gangguan belajar atau gangguan perilaku mulai dari yang berwatak halus, yang mana berhubungan dengan penyimpangan dari fungsi '*central nervous system*'. Penyimpangan tersebut mungkin hasil manifestasi dirinya dari berbagai macam kombinasi dari kesalahan persepsi, konseptualisasi, bahasa, memori dan control pemusatan perhatian, impuls, atau fungsi motorik.

Dari berbagai definisi yang dijabarkan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah kesulitan siswa dalam bidang akademik maupun social, seperti menguasai materi pelajaran, mengingat sesuatu, memahami konsep, bahkan kesulitan mengontrol sikap diri, persepsi, bahasa dan komunikasi dengan kecerdasan intelektual rata-rata bahkan di atas rata-rata yang mana kesulitan-kesulitan tersebut bukan diakibatkan oleh factor penglihatan (tunanetra), pendengaran (tunarungu), atau gangguan gerak (tunadaksa), terbelakang mental (tunagrahita), ketidakstabilan emosi (emotional disturbance), atau hal-hal yang merugikan dari lingkungan, mental, budaya, ataupun ekonomi.

2. Klasifikasi Kesulitan Belajar

Menurut Abdurrahman¹⁹, kesulitan belajar merupakan kelompok kesulitan yang heterogen dan sangat sulit membuat klasifikasi kesulitan belajar. Secara garis besar kesulitan belajar dapat diklasifikasikan kedalam dua kelompok, yaitu:

a) Kesulitan belajar yang berhubungan dengan pengembangan (*Developmental Learning Disabilities*) yaitu kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial. b) Kesulitan belajar akademik (*Academic Learning Disabilities*) yaitu kesulitan belajar yang menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis, dan/atau matematika.

Martini Jamaris²⁰ dalam bukunya yang mengadaptasi dari berbagai sumber menyimpulkan bahwa kesulitan belajar dibagi menjadi tiga klasifikasi, yaitu:

a) Klasifikasi pertama berkaitan dengan aspek-aspek yang menyangkut kesulitan dalam mempelajari tugas-tugas perkembangan atau

¹⁹Mulyono Abdurrahman, *op. cit* h.11

²⁰ Martini Jamaris, *op. cit.* h.41

developmental learning disabilities yang mencakup kesulitan dalam mengingat informasi, kesulitan dalam persepsi dan perceptual motorik, kesulitan dalam proses berpikir dan kesulitan dalam perkembangan bahasa. b) Klasifikasi kedua mencakup aspek pengolahan informasi. c) Klasifikasi ketiga adalah kesulitan belajar di bidang akademik (*academic learning disabilities*), yang mencakup kesulitan membaca, kesulitan menulis dan kesulitan matematika, dan kesulitan di bidang akademik lainnya serta kesulitan perilaku.

Mercede dkk²¹ mengklasifikasikan siswa berkesulitan belajar menjadi 3 klasifikasi, yaitu:

a) *Inclusionary Criterion* (Standart Inklusi). Siswa menunjukkan ketidaksesuaian yang besar (statistic perbedaan yang signifikan) antara potensi yang dirasakan dan pencapaian yang diperoleh melalui asesmen formal dan informal. b) *Exclusionary Criterion* (StandarEksklusi). Siswa kesulitan belajar mungkin tidak menunjukkan kelainan terutama kerusakan penglihatan atau pendengaran, retardasi mental, kelainan emosi yang serius, atau perbedaan budaya. c) *Need Criterion* (Standar Kebutuhan). Siswa menunjukkan kebutuhan akan pendidikan khusus.

²¹Rud Turnbull, et, al., *Exceptional Lives Special Education in Todays Schools*, (New Jersey: Pearson, 2004), h. 104

3. Penyebab Kesulitan Belajar

Kephart²² mengelompokkan penyebab kesulitan belajar kedalam tiga kategori utama yaitu :kerusakan otak, gangguan emosional, dan pengalaman.

Sedangkan menurut Jamaris²³ secara umum kesulitan belajar disebabkan oleh kelainan dalam salah satu atau lebih proses yang berkaitan dengan penerimaan informasi, proses berpikir, proses mengingat dan proses belajar. Kelainan proses tersebut mencakup : proses fonologi, proses visual spasial, proses kecepatan dalam mengingat, memusatkan perhatian dan proses eksekusi yang mencakup kemampuan merencanakan dan mengambil keputusan.

E. Hakikat Metode Montessori

1. Pengertian Metode Montessori

Metode Montessori berpusat pada anak, metode pendidikan alternatif yang di dasarkan pada teori-teori perkembangan anak berasal oleh pendidik Italia Maria Montessori pada akhir abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh. Metode Montessori adalah metode yang dikembangkan oleh Maria Montessori yang memperkenalkan strategi pendidikan yang mencakup untuk melatih panca indra dan keterampilan

²²Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa, (Bandung: Relika Aditama, 2007), h. 196

²³ Martini Jamaris, *op. cit.*, h.26

motorik anak, dengan alat peraga khusus, dilingkungan rumah anak. Maria Montessori berpendapat jika anak diberi materi dan lingkungan yang tepat, anak akan cenderung bisa mengerjakan aktifitas secara spontan.²⁴ Lewat aktivitas, anak mendapatkan pengetahuan dan keterampilan. Anak akan belajar sesuai keinginan pribadi dan mengatasi ketidakmampuan tanpa bantuan dan campur tangan orang tua.

Kreativitas spontan merujuk pada hakikat kreativitas makhluk hidup. Anak spontan beraktivitas menurut keinginan dan inisiatif, tanpa diberitahu apa dan kapan harus dilakukan. Anak otomatis menyalurkan energi dan usaha untuk membangun tubuh, kepribadian, dan semua aspek kehidupan.

Anak juga suka materi dan latihan yang melatih panca indra. Dengan melihat, menyentuh, mendengarkan, mencium dan merasakan sesuatu, anak belajar membedakan dan menentukan kualitas dan kuantitas tertentu. Ketika intelegensi berkembang dan anak mencari informasi yang lebih kompleks, dan tugas yang lebih menantang, anak mulai mengeksplorasi materi yang tidak terlalu kongkrit dan mulai berkenalan materi abstrak. Anak pada tahap perkembangan intelektual ini dapat memahami konsep yang tidak nyata. Misal, bahasa dan matematika. Penambahan perbendaharaan dari pengalaman sebelumnya

²⁴Elizabeth G. Hainstock, Kenapa? Montessori, (Mitra Cipta 2008), h.11

memungkinkan anak membicarakan topik baru yang ditemui ketika berinteraksi dengan lingkungan. Dengan demikian metode Montessori membantu anak memuaskan dan memenuhi keinginan sekaligus menunjang perkembangan total. Ini berarti memberikan setiap aspek pertumbuhan fisik, intelektual, linguistik, emosi, spiritual, atau sosial yang proporsional setiap saat agar membantu anak berkembang menjadi manusia utuh. Montessori berpendapat tugas pendidik (orang tua atau guru) adalah menyediakan informasi. Anda harus dibimbing menjadi manusia terdidik.

Setelah anak mempunyai pengalaman dengan huruf-huruf pada kertas yang permukaannya kasar dan terbiasa dengan semua bunyi-bunyi dari huruf-huruf. Huruf yang biasa dipindahkan merupakan tahap pertama dalam pembentukan kata. Obyek-obyek yang sudah dikenal digunakan, dan begitu anak mengucapkan nama-nama obyek itu, dia mendengarkan setiap bunyi dari huruf, menentukan huruf-huruf tersebut, dan membentuk kata-kata. Pada tahapan ini pengejaan tidak begitu penting. Ketika anak mengucapkan bunyi-bunyi itu satu persatu dengan lambat sehingga anak mendengar kata-kata yang diucapkan secara keseluruhan. Pada tahapan ini memang membutuhkan latihan yang tidak sebentar. Pertama-tama digunakan kata-kata fonetis yang terdiri dari tiga atau empat huruf (kata-

kata dengan vokal atau konsonan yang diucapkan secara tetap), kemudian ditambahkan kata-kata yang lebih panjang.

Proses pembentukan kata ini akan terus berlanjut selama beberapa waktu dan anak menganggap ini sebagai suatu permainan yang menyenangkan. Melalui penguasaan huruf yang bisa dipindahkan, anak memperoleh persiapan yang tidak ternilai untuk menulis, membaca dan mengeja. Anak menjadi terbiasa dengan huruf dan bagaimana huruf-huruf dipadukan untuk membentuk kata-kata, disamping secara tidak sadar memahami analisis kata-kata.

Secara bertahap dia melihat bahwa semua kata kelihatannya membutuhkan setidaknya satu huruf vokal. Anak dengan segera dapat membentuk kata-katanya sendiri, mengucapkan dan menuliskannya dengan huruf-huruf yang bisa dipindahkan. Seringkali pada tahap ini, setelah anak membentuk kata-kata, dia akan mengambil pensil dan kertas dan menuliskannya. Kemudian dia akan menulis fase-fase dan kalimat-kalimat. Setelah anak terlatih untuk membentuk dan menuliskan kata-kata dengan cara ini, anak telah siap dan mampu untuk memulai membaca dengan sebenarnya, karena dimungkinkan oleh pemahaman secara penuh akan kata-kata yang telah tersusun.

Jadi dapat dideskripsikan dari pembahasan di atas bahwa melalui metode Montessori anak mampu menghafal bentuk huruf melalui

pengalamannya dengan kertas kasar dan terbiasa dengan semua bunyi dari huruf, dari sinilah anak akan mulai terbiasa membaca. Mulai dari pengenalan huruf dan menyusunnya menjadi kata-kata dan kalimat. Kenyataannya, begitu seorang anak menyadari keajaiban huruf-huruf dan kata-kata, antusiasme dan rasa ingin tahunya tidak akan pernah bisa dihentikan.

2. Langkah-langkah Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Montessori

Berikut ini adalah langkah-langkah pembelajaran membaca permulaan untuk anak menurut Montessori yaitu:

- a. Pengenalan huruf-huruf menggunakan kartu huruf yang permukaannya kasar.
 - 1) Letakan dua huruf yang bentuk dan bunyinya berbeda di atas meja.
 - 2) Guru memberikan pengarahan bagaimana cara mengetahui bentuk huruf dan bagaimana bunyinya.
 - 3) Anak diminta menelusuri bentuk huruf dengan dua jari yang bekerja (jari telunjuk dan jari tengah) dan katakan bagaimana bunyi huruf tersebut.

- 4) Setelah anak menelusuri bentuk huruf dan mengetahui bunyi huruf tersebut guru mengajarkan penggunaan pembelajaran tiga tahap untuk masing masing huruf.
- 5) Melakukan permainan tebak kata yang diawali dari huruf yang mereka pegang, guru menjelaskan kepada anak tentang kata-kata apa yang bisa dibentuk dari huruf-huruf ini.
- 6) Misalnya, bila kita menggunakan huruf b dan s, kita mengaitkan “dapatkah kamu mendengarkan huruf b pada saat ibu mengatakan “baju” ?” “dapatkah kamu membayangkan kata-kata dengan bunyi b pada kata-kata tersebut?” lakukanlah dengan cara yang sama pada huruf s.
- 7) Bila anak telah merasa siap, berikan materi huruf-huruf yang lain, setelah gunakan dua huruf sekaligus dan gunakan petunjuk yang telah dijelaskan diatas.
- 8) Bagi anak menjadi beberapa kelompok untuk melakukan permainan seperti diatas.
- 9) Biarkan anak merasakan huruf dengan jari-jarinya, katakan bunyinya, kemudian pilih gambar dari kotak indeks yang sesuai dengan bunyi yang telah dipilih sebelumnya.
- 10) Setiap kali anak mengambil gambar baru suruhlah anak mengenali huruf tersebut sekali lagi, katakan bunyinya dan

beritahukan nama benda yang ada dalam gambar tersebut.

Misalnya bunyi b dengan baju, batu, baja.

11)Ulangi latihan ini untuk semua huruf.²⁵

Dengan penerapan metode Montessori menggunakan langkah-langkah diatas dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa dalam pengenalan huruf-huruf.

3. Keuntungan atau Kelebihan Metode Montessori

Pada metode montessori, anak yang melihat, mengenali, dan meraba huruf-huruf dalam tata-cara seperti menulis, menyiapkan dirinya secara bersamaan untuk membaca dan juga menulis. Ketika anak meraba huruf-huruf dan melihatnya pada saat yang bersamaan dapat menyimpan gambaran lebih cepat melalui kerjasama indra-indra. Setelah itu, kedua kegiatan tersebut memisah yaitu, melihat menjadi membaca, meraba menjadi menulis. Tetapi semua itu tergantung pada tipe individunya, sebagian anak belajar membaca terlebih dahulu, sebagian lain belajar menulis terlebih dahulu.

²⁵Elizabeth G. Hainstock, Montessori untuk sekolah dasar, (PT. Pustaka Delapratasa, 2002) h. 130-134

Pada seluruh dimensi, anak-anak pada sekolah dengan metode pembelajaran Montessori memiliki kemampuan yang relatif lebih baik. Karena hasil yang lebih baik pada test standar yaitu membaca dan berhitung, demikian juga interaksi yang positif dan menampilkan interaksi yang baik juga dengan lingkungan sosialnya demikian juga dengan kejujuran dan keadilan pada teman-temannya. Dari uraian dan pernyataan diatas kemudian dapat digambarkan bahwa metode Montessori mempunyai beberapa kelebihan ataupun keunggulan dibandingkan metode pembelajaran yang lain (tradisional), sehingga di bawah ini dapat digambarkan tabel tentang perbandingan metode Montessori dengan metode pembelajaran non Montessori atau tradisional.

Tabel 1.1

Perbandingan Metode Pembelajaran Montessori dengan Metode Pembelajaran Tradisional

No.	Montessori	Tradisional
1.	Penekanan pada pembelajaran yang lebih kognitif dan total	Penekanan pada hafalan dan pembangunan sosial

	pengembangannya.	
2.	Anak yang berpusat pada siswa.	Guru yang berpusat pada siswa.
3.	Anak belajar dengan menangani objek dan mengajar sendiri pembelajaran individual dan pembelajaran otomatis	Guru mengarahkan dan membagi-bagikan belajar.
4.	Anak melengkapi “siklus aktivitas”	Guru menentukan siklus kegiatan dengan set waktu
5.	Anak memiliki kebebasan untuk bergerak dan bekerja dalam kelas	Anak tidak mempunyai kebebasan untuk bergerak dan bekerja dalam kelas
6	Lingkungan direncanakan, menyediakan diri disiplin	Guru menanamkan disiplin
7.	Penekanan pada belajar beton.	Penekanan pada belajar abstrak.
<p>Berdasarkan Program Montessori, Anak diarahkan dalam kegiatan non-kompetitif, membantu anak-anak mengembangkan citra diri yang kuat dari diri mereka sendiri dan kepercayaan diri untuk menghadapi</p>		

tantangan dan perubahan dengan optimisme.²⁶

F. Bahasan Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan tulisan penelitian antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Euis Rosa Rosmalia 2012 yang berjudul "Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Glenn Doman Bagi Anak Dengan Gangguan Intelektual Sedang Kelas 1 SLB B-C Insan Harapan Jakarta Barat" ditemukan hasil kemampuan membaca permulaan melalui metode Glenn Doman kelas 1 SLB B-C Insan Harapan Jakarta Barat menunjukkan peningkatan hasil belajar dari perolehan skor tertinggi 80 dengan prosentase yang diharapkan 60%. Pada awalnya dari tabel pra siklus kemampuan membaca, kemampuan membaca siswa berada jauh di bawah target dengan nilai akhir yang di peroleh dari 33 (33%) – 44 (44%) nilai yang tertinggi. Pada siklus I kemampuan siswa belum juga mencapai target keberhasilan dengan nilai akhir yang diperoleh siswa 44 (44%) – 56 (56%) sedangkan prosentase yang di harapkan adalah

²⁶<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132319841/Adaptasi%20Metode%20montessori.pdf>
(diunduh tanggal 05 November 2014)

60% sehingga belum mencapai ketuntasan. Barulah pada siklus ke II nilai membaca pemahaman siswa berada diatas target keberhasilan nilai akhir yang diperoleh pada siklus II adalah 62 (62%) – 80 (80%). Penggunaan pendekatan melalui metode Glenn Doman dalam pembelajaran bahasa indonesia khususnya pada aspek membaca memudahkan siswa dalam aspek membaca.

Penelitian yang lain adalah penelitian telah dibuat oleh: Indah Sutami 2009 dengan judul: “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SDN Pal Merah 05 pagi melalui Penggunaan Metode Kupas Rangkai Suku Kata” ditemukan hasil: Berdasarkan perolehan nilai rata-rata tiap aspek. Rata-rata kelas dan nilai komulatif siswa persiklus secara umum memperlihatkan perbaikan yang cukup baik pada siklus II dibanding siklus I. Karena hampir mencapai ambang ketuntasan yaitu 87,5% sedangkan rata-rata yang dicapai 69,5% , karena membaca permulaan dengan metode kupas rangkai suku kata yang dilakukan dengan perencanaan sistematis, proses pembelajaran yang baik, keuletan dan kesabaran, serta memilih alat bantu yang mendukung dapat memperbaiki kemampuan membaca permulaan dengan metode kupas rangkai suku kata.²⁷

²⁷ Indah Sutami, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SDN Pal Merah 05 pagi melalui Penggunaan Metode Kupas Rangkai Suku Kata*, (Jakarta: UNJ, 2009)

Hasil penelitian relevan yang lain adalah penelitian yang telah dibuat oleh: Erawati Diah 2006, dengan judul: “Pembelajaran Konsep Perkalian Bilangan Asli Dengan Metode Montessori dikelas III Sekolah Dasar” ditemukan hasil: Metode pengajaran Montessori dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa, siswa yang berkemampuan tinggi, kemampuan sedang dan kemampuan kurang terlibat aktif dalam pembelajaran. Motivasi siswa yang cukup baik bukanlah satu-satunya cara meningkatkan hasil belajar.²⁸

G. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Siswa dengan kesulitan belajar memiliki perkembangan intelegensi atau tingkat kecerdasan yang tidak biasa meskipun IQ mereka berada pada angka normal bahkan jauh lebih tinggi namun kemampuannya dalam memahami suatu pelajaran terkadang tidak bisa di ukur atau setara dengan kemampuan IQ, sehingga mengakibatkan kelemahan-kelemahan pemrosesan informasi berfikir abstrak, lemahnya daya ingat, penyesuaian sosial, inisiatif perkembangan motorik bahasa dan bicara.

Semua kelemahan-kelemahan itu mengakibatkan siswa-siswi dengan kesulitan belajar mengalami hambatan dalam hal membaca

²⁸ErawatiDiah, *PembelajaranKonsepPerkalianBilanganAsliDenganMetode Montessori dikelas III SekolahDasar*, (Jakarta, UNJ, 2006)

permulaan siswa kelas IV Sekolah Khusus Pelangi Anakku. Belum memiliki kelancaran membaca, untuk itu diperlukan latihan secara berulang ulang (drill) terprogram dan berkesinambungan serta diimbangi dengan usaha yang keras dengan menggunakan latihan berulang-ulang dalam mengajarkan membaca permulaan, diharapkan siswa dengan kesulitan belajar mampu menerapkan tahapan-tahapan selama belajar membaca dapat meningkatkan kelancaran membaca dan nantinya akan menjadi siswa yang memahami ilmu pengetahuan yang diajarkan guru.

Membaca permulaan merupakan salah satu permasalahan yang harus segera diatasi mengingat banyak siswa-siswi Sekolah Khusus Pelangi Anakku khususnya kelas IV yang belum bisa membaca permulaan. Membaca permulaan pada awalnya dengan tahap belajar mengenal huruf atau abjad.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikemukakan hipotesis tindakan sebagai berikut: dengan menerapkan metode Montessori pada pembelajaran membaca permulaan, maka kemampuan membaca permulaan dikelas IV Sekolah Khusus Pelangi Anakku Tangerang akan meningkat.